



## Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di pendidikan tinggi vokasi

Deni S. Hambali <sup>1</sup>, Abas Asyafah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> ASM Ariyanti, Bandung

<sup>2</sup> Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

---

### ABSTRAK

Mata kuliah Pendidikan Agama merupakan salah satu Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Berdasarkan SK Dirjen Dikti tahun 2006 bahwa setiap Perguruan Tinggi memiliki hak mengembangkan rambu-rambu MPK sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Maka dari itu, tulisan ini ingin membahas implementasi pembelajaran PAI di Pendidikan Tinggi Vokasi, yakni Akademi Sekretari dan Manajemen Ariyanti yang tentunya agak sedikit berbeda dari pembelajaran PAI di PTU. Tujuan utama Pendidikan Tinggi Vokasi adalah menyiapkan lulusan yang siap kerja dan berkinerja tinggi, maka dari itu para dosen PAI di ASM Ariyanti mencoba menjembatani antara pemahaman keagamaan dengan praktek di dunia kerja, khususnya pada materi bahasan “Etos Kerja dalam Islam”.

### Sejarah Artikel

Diterima : 9 Januari 2020

Disetujui : 1 Juni 2020

### Kata kunci:

Pendidikan agama, pendidikan tinggi vokasi

---

### Pendahuluan

Akademi merupakan pendidikan tinggi yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 4, disebutkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi (1) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; (3) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Dalam pendidikan vokasi, proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar disiapkan untuk pekerjaan dan keahlian terapan tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran mengarah pada pendidikan terapan yang mendukung kompetensi lulusan sehingga setiap pembelajaran lebih bersifat pembimbingan, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah (1) agama, (2) Pancasila; (3) kewarganegaraan; dan (4) bahasa Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah tersebut wajib diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan jenjang pendidikan.

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor

232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa serta Nomor 045/U/2002 tentang, Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan (Kemdiknas, 2000).

Pendidikan Agama dalam lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut ditempatkan ke dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sehingga terlihat jelas bagaimana pentingnya peranan Pendidikan Agama sebagai sarana pengembangan kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikannya di Perguruan Tinggi. Melihat dari kepentingan tersebut maka sudah semestinya Pendidikan Agama (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) menjadi sorotan bersama bagaimana mengembangkan mata kuliah tersebut sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagai matakuliah pengembangan kepribadian mahasiswa dan tidak hanya sebagai matakuliah pelengkap saja.

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi disebutkan beberapa materi pokok yang harus terdapat di dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang diantaranya adalah menyangkut materi tentang Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, Manusia, Hukum, Moral, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Kerukunan Antar Umat Beragama, Masyarakat, Budaya, dan Politik (Ditjen Dikti, 2006). Materi-materi pokok di atas kemudian dikembangkan menjadi beberapa sub pembahasan yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam kesehariannya ataukah tidak, setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di Perguruan Tinggi.

Apabila melihat beberapa pendapat di atas mengenai pengembangan PAI, betapa pentingnya adanya pengembangan PAI yang tidak hanya dilakukan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah saja, melainkan pada tingkat pendidikan tinggi-pun semestinya dilakukan pengembangan-pengembangan yang megacu pada pola perubahan masyarakat dan kebutuhan peserta didik atau mahasiswa. Sehingga diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat menjadi dasar atau pijakan dalam kehidupan mahasiswa baik selama proses pendidikannya dan terlebih dalam kehidupan setelah masa pendidikannya selesai.

Berdasarkan SK Dirjen Dikti tahun 2006 bahwa setiap Perguruan Tinggi memiliki hak mengembangkan rambu-rambu Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Tinggi Vokasi yang dalam hal ini peneliti fokuskan pada Akademi Sekretari dan Manajemen (ASM) Ariyanti

## Diskursus Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi orang-orang Islam yang menekuni ilmu-ilmu pendidikan ke-Islaman dan masyarakat Islam secara umum. Oleh sebab di dalamnya termaktub berbagai ajaran penting yang menjadi pedoman hidup (*way of life*) dan menjadi dasar pijakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik kehidupan di dunia yang fana ini maupun kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Muhaimin, 2012: 106). Setidaknya ada beberapa hal terkait dengan PAI. Pertama, PAI dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada al-Khalik. Kedua, prioritas utama yang menjadi orientasi kedepan PAI adalah keseimbangan antara urusan *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Ketiga, PAI merupakan proses memanusiakan manusia seutuhnya untuk menjadi manusia sempurna. Keempat, PAI tidak hanya mengacu pada tujuan kognitif semata, melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Kelima, secara substantif dalam pendidikan Islam terfokus pada pembentukan anak didik yang bermoral dan berakhlak al-Karimah sehingga menjadi manusia yang ideal dalam segala lingkup kehidupan.

## Model-model Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai pengembangan pendidikan agama, beberapa pemikir dan pemerhati pendidikan agama memiliki sebuah teori dan konsep dalam mengembangkan pendidikan agama sebagai upaya menjadikan pendidikan agama benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan keragaman potensi dan keahliannya. Sebut saja John F. Haught yang merupakan seorang teolog Katolik Roma yang mencoba menjadikan agama sebagai kofirmasi dalam sains yang disebutnya sebagai *Theology of Evolution*, mengatakan bahwa: "*Science, to be more specific, cannot even get off the ground without rooting itself in a kind of priori "faith" that the universe is rationally ordered totally of things*" (Haught, 1995: 21)

Oleh karena itu, sains tidak mampu berdiri sendiri, tetapi ia bergantung pada entitas yang sifatnya permanen tersebut. Haught mendefinisikan nilai permanen tersebut sebagai sumber inspirasi yang akhirnya menghidupkan dan mengembangkan lebih jauh eksplorasi ilmiah. Hal yang bersifat tetap dan selalu mendasari sains tersebut adalah "iman" (*faith*) bahwa alam semesta bersifat teratur (beserta hukum yang menyertainya) dan rasional. Dalam membangun sebuah bangunan yang *integrative* antara sains dan agama Haught menawarkan pembacaan epistemologi bahwa sains selalu mengakar pada iman yang di dalamnya agama memberi definisi yang sangat jelas. Disinilah Haught memberikan pendapat bahwa sains tidak dapat terlepas dari keimanan/agama (Haught, 1995: 22).

Semangat perlu adanya dialog atau integrasi antara agama dan sains dan atau dengan keilmuan lainnya telah dilakukan pula oleh beberapa pakar dan pemerhati pendidikan islam di Indonesia. Seperti Amin Abdullah dengan kerangka jaring epistemologinya mencoba mengintegrasikan antara keilmuan agama dengan keilmuan

lainnya seperti, sosiologi, psikologi, antropologi, fenomenologi, folologi, dan lain sebagainya. Menurutnya bahwa paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu *holistic-integralistik*) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (Sekularisme) atau mengucikan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularise ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Kedepannya pola kerja keilmuan yang terintegralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, social; work, lingkungan, kesehatan, bioteknologi, ekonomi, polititik, hubungan internasional, hokum dan peradilan dan begitu seterusnya (Abdullah, 2014).

Paradigma integrasi-interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bisang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah akademis.

Selain mengembangkan pola integrasi-interkoneksi dalam rumusan jaring laba-labanya. Amin memberikan sebuah model pengembangan pendidikan agama islam yang pada hakikatnya adalah menjadikan pendidikan agama dapat berdialog dengan ilmu-ilmu lainnya. Amin memandang bahwa dalam pengembangan pendidikan islam terdapat tiga model pengembangan. Diantara ketiganya adalah; *Pertama*, model *single entity* dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitu pula sebaliknya. *Kedua*, model *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis. *Ketiga*, model *interconnected entities* dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan dan metode berpikir dan penelitian (Abdullah, 2014: 10).

Berkenaan dengan model-model pengembangan pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Muhaimin (2009: 59) berpendapat bahwa terdapat beberapa model yang kemudian dikategorikan ke dalam tiga model pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu; *Pertama*, model Dikotomis yang pada model ini aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi. Pendidikan agama Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, sosial, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan non-agama.

*Kedua*, model Mekanisme yang memandang kehidupan ini terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetis, nilai biofisik, dan lain-lain. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau *vertical linier*.

Relasi yang bersifat *horizontal-lateral* mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran/mata kuliah yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen dan tidak saling berkomunikasi. Kemudian relasi yang bersifat *lateral-sekuensial* berarti diantara masing-masing mata pelajaran/mata kuliah tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sementara relasi *vertical-linier* berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insane yang mempunyai *relasi vertical-linier* dengan agama.

*Ketiga*, model Organism/Sistemik yang mana pada model ini bertolak pada pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu system yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya kehidupan yang *religious* atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dalam sumber ajaran pokok Islam yakni al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga menempatkan nilai-nilai agama sebagai sumber konsultasi yang bijak bagi ilmu-ilmu yang lain.

### **Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)**

Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut:

Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional (Mastuhu, 1999: 65).

Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan Iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Karman, "Reorientasi Pendidikan

Agama di Perguruan Tinggi Umum” dalam situs <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/>). Lebih jauh Pendidikan Agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu’amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966 (Arifin, 2014). Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan khusus mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah:

1. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan *akhlakul karimah*.
2. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para profesional atau intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.
3. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
4. Menumbuhsuburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya (Wahyudin, *et.al.*, 2015).

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (*insan kamil*), yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki

kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

## **Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Sanjana, 2015: 6). Unsur manusiawi dalam system pembelajaran meliputi Siwa, Guru, serta orang-orang mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, misalnya buku, film, audio, gambar, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran seperti ruang kelas, penerangan, perlengkapan computer, dan sebagainya. Prosedur adalah kegiatankegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti, strategi yang digunakan, metode yang digunakan, bentuk evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Sebagai sebuah sistem maka kesemua komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan memiliki ciri saling ketergantungan satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, pengembangan sistem pembelajaran harus dilakukan secara keseluruhan terhadap aspek-aspek tersebut. Yang termasuk pengembang sistem pembelajaran dalam penelitian ini adalah terfokus pada pengembangan material berupa bahan ajar dan pengembangan prosedur berupa strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

## **Metode**

Penelitian ini pada dasarnya bersifat survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan filsafat post-positivisme dengan model evaluasi yang dikaitkan dengan komponen-komponen kualitatif penyelenggaraan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Vokasi dengan teknik triangulasi. Dengan teknik ini, akan diperoleh suatu hasil studi yang relatif akurat dan dapat mencapai objektivitas hasil studi yang maksimal serta mengurangi subjektivitas informan.

Pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi ini menekankan pendekatan serba segitiga, baik dari segi metode, sumber informasi, maupun teknik pengumpulan data. Pengertian triangulasi tidak selalu diartikan membatasi pada tiga pendekatan, tetapi pada dasarnya adalah multi pendekatan. Dengan demikian hasil kajian ini menjadi lebih objektif, ilmiah, dan menggambarkan fakta secara lebih akurat.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan yang meliputi: mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memformulasi masalah, mendiskusikan masalah dengan pihak terkait dan menyusun proposal penelitian.
2. Tahap pelaksanaan yang meliputi: pengumpulan dan analisis data secara intensif ke lokasi penelitian, serta sekaligus melakukan triangulasi.
3. Tahap pelaporan yang meliputi: pelaporan sementara dan pelaporan akhir (menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi).

Adapun lokasi penelitian ini adalah Akademi Sekretari dan Manajemen (ASM) Ariyanti sebagai salah satu Perguruan Tinggi Vokasi di Kota Bandung. Sumber data diperoleh dari dosen-dosen PAI, unsur pimpinan ASM Ariyanti serta para mahasiswa.

Instrumen penelitian yang dimaksud adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data supaya lebih mudah dalam mengelola data yang sudah ada lebih lengkap dan sistematis. Instrumen penelitian penulis jabarkan dalam Tabel 1 di bawah.

**Tabel 1 Penjabaran Instrumen Penelitian**

Fokus Penelitian	Indikator	Data	Sumber Data	Teknik	Kode Data	
1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	1. Pengembangan tujuan PAI di Akademi	1. Dokumen Visi, Misi dan tujuan PAI di Akademi	Dokumen tertulis Visi, Misi dan tujuan PAI di Akademi	Dokumentasi	Dok	
		2. Penjelasan Maksud penetapan Visi, Misi dan tujuan PAI di Akademi	Dosen-dosen PAI	Wawancara	Int	
	2. Pengembangan standar kompetensi mahasiswa	1. Dokumen Standar Kompetensi Mahasiswa	Dokumen standar kompetensi Mahasiswa	Dokumentasi	Dok	
		2. Penjelasan Standar Kompetensi Mahasiswa	Dosen-dosen PAI	Wawancara	Int	
	3. Pengembangan perangkat pembelajaran PAI	1. Pengembangan Silabus PAI dan Satuan Acara Perkuliahan PAI	1. Pengembangan Silabus PAI dan Satuan Acara Perkuliahan PAI	Dokumen Silabus PAI dan Satuan Acara Perkuliahan PAI	Dokumentasi	Dok
			2. Penjelasan bentuk pengembangan Silabus PAI dan Satuan Acara Perkuliahan PAI	Dosen-dosen PAI	Wawancara	Int
2. Pengembangan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Pengembangan Bahan Ajar PAI	1. Bahan ajar PAI yang dikembangkan di Akademi	Dokumen bahan ajar PAI	Dokumentasi	Dok	
		2. Penjelasan Bentuk pengembangan Bahan Ajar PAI	Dosen-dosen PAI	Wawancara	Int	

2.	Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI	1. Penjelasan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di Akademi	Dosen-Dosen PAI	Wawancara	Int
		2. Penerapan Staregi Pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran PAI	Observasi partisipatif	Observasi	Obs
3.	Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI	1. Bentuk pengembangan evaluasi pembelajaran PAI	Dosen-dosen PAI	Wawancara	Int
		2. Implementasi evaluasi pembelajaran PAI	Dokumen Evaluasi Pembelajaran PAI	Dokumentasi	Dok

## Hasil dan Pembahasan

### Kurikulum PAI yang diimplementasikan di ASM Ariyanti

Dilihat dari aspek beban studi yang hanya 2 sks merupakan beban minimal, sehingga PT Vokasi diberi peluang untuk menambahnya sesuai dengan kebutuhan. Memang beban studi 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi. Namun demikian, ada sebagian pendapat yang yakin bahwa dengan 2 sks sesungguhnya dapat mencukupi, asalkan PAI diselenggarakan dengan tepat pilih aspek agama yang diajarkan dan kreativitas dalam metodologinya, serta mantap dalam amalannya (Mastuhu, 1999: 88).

Penambahan sks ini didasarkan pada konteks untuk pendalaman atau penguasaan mahasiswa mengenai dasar-dasar keagamaan yang terangkum dalam kurikulum agama. Sebab tanpa penambahan sks, tidak mungkin materi yang terangkum dalam kurikulum dapat diajarkan dengan baik, sehingga diduga bahwa, mereka yang mempunyai *ghirah* keagamaan yang tinggi, akan mencari pendalaman di luar kampus melalui tugas studi pendalaman yang diberikan oleh para dosen.

Dilihat dari aspek substansi kajian PAI sebagaimana tersebut di atas, agaknya ajaran-ajaran agama yang bersifat ritual dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam tidak begitu ditonjolkan, justru yang lebih ditonjolkan adalah masalah praktek keagamaan di tempat kerja, apalagi ketika menginjak materi Etos Kerja dalam Islam. Pada materi ini, para dosen berusaha menanamkan sikap etos kerja yang tinggi di dunia kerja yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, ditekankan pula masalah keimanan yang dikaitkan dengan dimensi moralitas dalam pengembangan iptek dan seni, kemanusiaan

dan kemasyarakatan, serta aspek-aspek pembangunan nasional lainnya. Agaknya persoalan ritual dianggap sudah dipelajari pada pendidikan dasar dan menengah, sehingga PAI di PT Vokasi merupakan kelanjutan (bukan pengulangan) terhadap substansi materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Karena itu, jika di antara para peserta didik ada yang belum menguasai ajaran-ajaran ritual dalam Islam ataupun hal-hal lainnya yang bersifat mendasar (seperti baca tulis al-Qur'an dan lain-lain), maka perlu disediakan kegiatan pembinaan atau pelatihan yang bersifat ekstra kurikuler dan/atau pembinaan di masyarakat, bukan dimasukkan dalam kegiatan perkuliahan.

### **Pengembangan Pendidikan Agama Islam di ASM Ariyanti**

Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di ASM Ariyanti dapat dibedakan menjadi dua pokok utama. Pertama adalah pengembangan pendidikan Islam secara sentral, yakni sebuah pengembangan pendidikan agama Islam dalam ruang lingkup perumusan visi misi, Silabus/RPS dan diktat kuliah Pendidikan Agama Islam yang dijadikan sebagai acuan dasar pelaksanaan pembelajaran PAI oleh dosen-dosen. Kedua adalah secara desentral yakni sebuah pengembangan pendidikan yang dilakukan dalam kegiatan praktis pembelajaran pendidikan agama Islam baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Secara sentral pengembangan pendidikan agama Islam di ASM Ariyanti mengarah kepada model *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa dengan memandang kehidupan ini terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Kemudian secara desentral pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam oleh dosen-dosen PAI baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler mengarah kepada model *interconnected entities/organisme sistemik* dalam arti masing-masing keilmuan sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama dengan disiplin keilmuan yang lain termasuk kerjasama antara ilmu agama dan keilmuan lainnya.

### **Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI di ASM Ariyanti**

Temuan tentang evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa untuk mengadakan evaluasi pembelajaran PAI nampak adanya pola yang sama yakni meninjau berbagai aspek yang dicerminkan oleh diri peserta didik atau mahasiswa. Aspek-aspek tersebut mencakup: tingkat kehadiran dalam mengikuti perkuliahan, keaktifan dalam diskusi, pengumpulan tugas, sikap selama mengikuti program dan hasil tes baik tes formatif maupun tes sumatif. Dengan meninjau aspek-aspek yang dinilai dalam melakukan evaluasi pembelajaran ini nampak bahwa kegiatan penilaian dilakukan selama kegiatan program dilaksanakan dengan memperhatikan proses maupun hasil.

Dengan demikian kegiatan evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di ASM Ariyanti diarahkan untuk memupuk pengalaman belajar bermakna bagi mahasiswa, yang mengubah konsep mengajar menjadi bukan hanya upaya mempengaruhi agar terjadi

pemilikan pengetahuan pada mahasiswa tetapi juga mempengaruhi sikap, minat dan tingkah laku secara nyata dan bermakna bagi kehidupan, khususnya materi Etos Kerja dalam Islam yang berusaha membentuk *mindset* bahwa bekerja itu adalah ibadah dan pasti mendapatkan pahala. Ketika para mahasiswa menyadari bahwa bekerja itu adalah ibadah, maka diharapkan kedepannya mereka akan giat bekerja setelah lulus dan justru itulah inti dari Pendidikan Tinggi Vokasi, yakni menyiapkan lulusan yang siap kerja dan giat bekerja.

### **Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran PAI di ASM Ariyanti**

Dilihat dari pemahaman keagamaan, dosen PAI di ASM Ariyanti juga sangat variatif. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran mereka mengenai agama, tatkala peneliti melakukan wawancara. Misalnya, bagaimana mereka memberikan tafsir mengenai ayat-ayat suci dan memaknai jihad dalam konteks bekerja di dunia industri dan pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Para dosen PAI di ASM Ariyanti diharuskan mampu menjembatani antara konsep jihad dengan konsep bekerja secara sungguh-sungguh. Bukankah salah satu permasalahan utama umat muslim di Indonesia adalah permasalahan kinerja yang kadangkala masih di bawah standar KPI (*key performance indicator*). Setelah para mahasiswa diberi pemahaman bahwa bekerja adalah ibadah, dapat pahala dan termasuk jihad secara etimologi (bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu), maka terlihat respon mereka yang lebih positif terhadap bekerja, bahkan ada beberapa mahasiswa yang mengatakan baru mengetahui bahwa yang mendapatkan pahala itu bukan saja ibadah ritual saja namun bekerja juga akan mendapatkan pahala. Adapun dalil *naqli*-nya adalah ayat dalam kitab suci al-Qur'an yang menyatakan tidak memberi peluang bagi seorang Muslim untuk berleha-leha dalam hidup ini. *"Maka apabila engkau telah berada di dalam keluangan (setelah tadinya engkau sibuk), maka (bersungguh-sungguhlah bekerja) sampai engkau letih, atau tegakkanlah (persoalan baru) sehingga menjadi nyata."* (Q.S. Asy-Syarh [94]: 7). Serta Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Salah satu dari hal-hal yang di turunkan oleh Allah dalam shuhuf Ibrahim adalah: bagi seseorang yang berakal, selama belum terkalahkan akalunya (oleh nafsunya), hendaknya dia memiliki 4 waktu: ada waktu dia bermunajat dengan Tuhan-nya, ada waktu dia melakukan introspeksi diri (muhasabah), ada waktu dimana ia hendaknya memikirkan ciptaan-ciptaan Allah, dan waktu dimana di gunakan untuk mencari makan dan minum (memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya). dan bagi orang yang berakal, hendaknya dia memperhatikan masanya, dan hendaknya tidak mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat, barang siapa menghitung-hitung perkataannya atas amalnya (tindakan/perbuatannya) , mengurangi dari percakapan-percakapan yang tidak ada manfaat di dalamnya."* (HR. Ibnu Hibban dan al-Hakim).

### **Simpulan**

Pembelajaran PAI di ASM Ariyanti diarahkan bukan kepada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, namun kepada pengejawantahan nilai-nilai dalam agama Islam dalam dunia kerja, seperti etos kerja yang tinggi, kejujuran dalam bekerja dan menjaga persaudaraan dengan sesama karyawan secara inklusif. Maka dari itu, para dosen PAI di ASM Ariyanti dituntut untuk mampu berpikir terbuka (inklusif) serta memahami nilai-nilai yang penting dalam dunia industri.

## Referensi

- Abdullah, A., dkk (2014). *Studi Islam dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya 'Ulumudin (terjemahan)*. Bandung: Pustaka.
- Anwar, R. (2010) *Ahlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Court, D. (2013). Religious Experience as an Aim of Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 35(3).
- Haught, J. F. (1995) *Science and Religion: In Search of Cosmic Purpose*. New York: Paulist Press.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Karman, "Reorientasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum" dalam situs <http://didaktika.fitk-uinjkt.ac.id/>
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2015). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W.J. S., (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjana, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Usman, M U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2010) *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Wahyuddin, et.al. (2015) *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia.